

PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL (CERITA RAKYAT)

Yena Sumayana

Program Studi PGSD STKIP Sebelas April
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Email: sumayana0602@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Folklore is one of the literary works that can specifically be used as teaching materials and help students to recognize local wisdom. In addition, folklore also serves as a medium of learning and entertainment and fostering emotional intelligence in students. Local wisdom owned by each region certainly has positive values for the development and character of children and can foster a love of regional culture. Folklore can also introduce the culture of the archipelago to students and can also take advice from the folklore as one of character education. This article seeks to provide ideas on the development of local wisdom in this folktale to be used as a source of literary learning materials so that folklore can be an alternative source of teaching materials by teachers during the learning process.</p> <p>Keywords: literacy learning, local wisdom, folklore.</p>	<p>Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang secara khusus dapat dijadikan bahan ajar dan membantu siswa untuk mengenali kearifan lokal. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa. Kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah tentu memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan dan karakter anak dan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Cerita rakyat pula dapat mengenalkan budaya nusantara kepada siswa dan juga bisa mengambil petuah dari cerita rakyat tersebut sebagai salah satu pendidikan karakter. Artikel ini berupaya memberikan ide mengenai pengembangan kearifan lokal dalam hal ini cerita rakyat untuk dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran sastra sehingga cerita rakyat dapat dijadikan alternatif sumber bahan ajar oleh guru pada saat melakukan proses pembelajaran.</p> <p>Kata Kunci: pembelajaran sastra, kearifan lokal, cerita rakyat.</p>

How to Cite: Sumayana, Y. (2017). PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL (CERITA RAKYAT). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>.

PENDAHULUAN ~ Kondisi pembelajaran sastra saat ini harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran. Sangat memprihatinkan ketika pembelajaran sastra mulai hilang gaungnya karena kalah dengan kemajuan teknologi. Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, hampir selalu mengemuka di

berbagai forum ilmiah yang membahas upaya pengembangan sastra dan pembelajarannya di sekolah. Banyak faktor yang menjadi latar belakang atau penyebab hal itu terjadi, di antaranya kurangnya kompetensi guru dalam memahami sastra. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail dan kawan-kawan dari Majalah Sastra *Horison* dan *Kakilangit* (Ismail,

2000), dalam tataran praktis, pembelajaran sastra di sekolah kita pada enam dekade terakhir sejak 1945 hingga dekade pertama tahun 2000 kurang membawa pencerahan bagi siswa. Ironisnya, di tengah derap kemajuan dunia pendidikan yang demikian pesat hingga kini belum juga ditemukan format pembelajaran sastra yang mencerahkan sebagai solusi guna mengatasi kondisi suram tersebut. Di sekolah dasar (SD) seharusnya pembelajaran sastra menjadi tonggak awal siswa dalam memahami sastra, yaitu mulai sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Pembelajaran sastra di SD sudah berjalan namun masih terbatas pada materi-materi yang tertuang dalam buku teks.

Hal lain yang menjadi penyebabnya adalah terbatasnya waktu (jam pelajaran) yang tersedia, kurikulum tidak memadai, kurikulum mengejar target materi, buku sastra (karya kreatif seperti kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, novel, dan drama, teori sastra, dan kajian/kritik sastra) di perpustakaan sekolah sangat terbatas, dan yang lebih menyedihkan, banyak guru sastra Indonesia tidak memahami sastra (karena berlatar belakang pendidikan non-sastra) atau guru Bahasa Indonesia yang lebih berorientasi pada bahasa karena kurang bahkan tidak memiliki kompetensi bersastra. selain daripada itu, banyak guru yang mengatakan kekurangan bahan ajar sastra dan guru sulit menemukan serta membuat karya

sastra sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif materi ajar di SD. Selain itu temuan mengenai pembelajaran sastra yang tidak bergigi terungkap dari hasil penelitian Tripungkasingtyas, (2016, p.518) bahwa "Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar kurang diminati oleh siswa Sekolah Dasar hal ini terlihat ketika siswa lebih suka memanfaatkan waktu luang untuk bermain-main daripada menggunakan waktu untuk membaca. Selain itu juga kurangnya pengenalan pembelajaran sastra di sekolah sehingga mengakibatkan pembelajaran sastra kurang diminati oleh siswa-siswa Sekolah Dasar'.

Padahal apabila kita cermati bersama ada berbagai alternatif bahan pembelajaran sastra, salah satunya melalui kearifan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Selain itu, cerita rakyat dapat diartikan sebagai cerita lisan yang meliputi legenda, music, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, kebiasaan menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Dalam bahasa sehari-hari cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng. Dongeng ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi siswa maupun masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat. Menurut Danadjaja (1984), "cerita rakyat sebagai

bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa”.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat begitu pula dengan Sumedang. Sumedang merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sebagian besar daerah Sumedang adalah pegunungan kecuali di sebagian kecil wilayah Utara berupa dataran rendah. Beberapa sastra lisan yang tercatat mewarnai daerah di Sumedang diantaranya, gunung tampomas, gunung kunci dan Dayeuh Luhur, daerah Rancakalong, Conggeang, Ganeas, Wado, dan Tolengas.

Setiap daerah pasti memiliki cerita rakyat yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakatnya. misalnya yaitu cerita rakyat Dewi Sri dari upacara Ngalaksa yang ada di daerah Rancakalong. Rancakalong adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Rancakalong merupakan ikon kebudayaan sunda yang terletak di Kabupaten Sumedang dan merupakan pusat kebudayaan Sumedang. Kearifan lokal yang terkandung di dalamnya: wujud gotong royong, silaturahmi, persaudaraan, kesatuan dan persatuan, kerja sama, perwujudan rasa syukur kepada yang maha pencipta, sebagai penghormatan kepada para leluhur. Nilai-nilai tersebut, tentunya akan memberi warna terhadap terhadap

pembentukan kepribadian diri dan bangsa.

Oleh karena itu, pembahasan tulisan ini dibatasi pada bagaimana pembelajaran sastra di SD yang berbasis kearifan lokal, dalam hal ini cerita rakyat?

KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM)

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal dapat didefinisikan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009; Keraf, 2002). Kearifan lokal sifatnya khas karena masyarakat tersebut yang mengalami langsung sehingga masyarakat lain belum tentu mengalaminya. Nilai-nilai kearifan lokal akan melekat sangat kuat pada masyarakat dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang,

sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ahli antropologi telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, dan artefak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Seperti dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2002, p. 45), "bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhaya*, adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Adapun istilah *culture*, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan". Jadi masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan secara turun temurun. Yang dimaksud dengan masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya.

CERITA RAKYAT

Danandjaja (1984, p. 2) menyatakan bahwa "cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antaranya kolektif macam apa saja,

secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Hutomo, 'cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi berikutnya secara lisan' (Hutomo, 1991; Sundari, 2016). Oleh karena itu, sebuah cerita rakyat merupakan gambaran lingkungan kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan nilai sosial di masyarakat tertentu.

Bascom (Danandjaja, 1997, p. 50) menguraikan bahwa 'cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: *mite*, legenda, dan dongeng. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu merupakan tipe ideal, karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial, dan lain-lain'.

PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Objek kajian karya sastra dapat berupa karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang ditulis atau dibukukan, sedangkan karya sastra lisan

adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun menurun. Teks lisan yang terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih di arahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan mengapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi, sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Dan pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987); Kuswara & Yena (2016), bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku; (2) menginterpretasi bacaan sastra; (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan; (4) mengembangkan apresiasi.

Menurut Tripungkasingtyas, (2016, p. 519) "Kegiatan apresiasi sebagai wahana yang dapat membina dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa perlu ditata secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan apresiasi sastra dengan pendekatan area isi (*content area*)". Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan area isi dalam artikel ini adalah dengan memasukan kearifan lokal.

SASTRA BERBASIS CERITA LOKAL

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Hal yang wajib diingat dalam jenjang SD adalah pentingnya memperkenalkan sebanyak mungkin variasi dan jenis karya sastra, lalu membaca dan menikmatinya. Para ahli psikologi menyatakan bahwa anak usia SD sudah memiliki kemampuan kognitif yang memampukannya bernalar (walau semula masih bersifat induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks dan semakin sosial (Sarumpaet, 2007).

Menurut Djuanda (2014, p. 193), "di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra". Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun

memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan. Pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Seiring dengan semakin menjamurnya media massa anak-anak, peluang guru untuk memanfaatkan teks sastra di media massa tersebut semakin besar. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi dengan kemauan dan kemampuan untuk memilih teks sastra yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD (Widuroyekti, 2007).

Indonesia terdiri dari berbagai banyak pulau yang beraneka ragam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tiap-tiap daerah tentunya memiliki kekhasan sendiri, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dalam setiap daerah pasti memiliki kebenaran dan benar-benar terjadi. Cerita rakyat yang tersebar di seluruh nusantara memiliki kekhasan unik dan juga sekaligus kita bisa mengetahui legenda atau cerita rakyat tersebut berasal dari provinsi mana. Salah satu contohnya adalah cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Barat. Tentunya siswa-siswa Sekolah Dasar sudah mengetahui cerita tersebut yang berasal dari Sumatera Barat dan juga sudah mengetahui cerita tersebut mengisahkan tentang apa. Namun, tidak semua cerita rakyat diketahui oleh siswa Sekolah Dasar. Misalnya saja cerita rakyat yang berasal

dari Sumba yang berjudul "*Watu Maladong*", yang mengisahkan tentang dua saudara kembar yang memiliki kepribadian yang berbeda. Apabila cerita tersebut dijadikan sebagai bahan ajar di daerah Jawa Barat khususnya di daerah Sumedang mungkin kurang tepat. Karena Sumedang juga memiliki kearifan lokal tersendiri salah satunya daerah Rancakalong yang terkenal dengan keanekaragaman budaya yang masih dilestarikan. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kecamatan Rancakalong memegang erat warisan budaya dan seni Sunda. Selain itu, cerita rakyat di Kecamatan Rancakalong juga senantiasa mengandung nilai-nilai lain yang bisa kita petik hikmahnya, misalnya nilai budaya dan nilai religius.

Sebagai masyarakat petani tentunya memiliki kekayaan nilai-nilai tradisional sebagai warisan dari leluhurnya. Warisan tradisional yang tumbuh pada masyarakat Rancakalong adalah mitologi padi, legenda, kesenian tradisional dan nilai-nilai filosofi. Tidaklah heran bahwa sebagai potensi masyarakat pedesaan tersimpan banyak dongeng sakral. Karena munculnya dongeng sakral tersebut erat kaitannya dengan bahan pangan yaitu padi.

Ada beberapa cerita rakyat di Kecamatan Rancakalong di antaranya, *Ngalaksa*, Asal mula nama tempat Rancakalong, Lebak Tulang, Cigobang, Leuwi Orok, Cisaramo, Pasir dog-dog. Salah satu tujuan

diselenggarakannya ngalaksa tersebut yaitu wujud syukur masyarakat kepada Allah swt atas keberkahan yang diberikan. Sarana untuk menghormati kepada Dewi Sri. Bisa disebutkan bahwa padi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritual ini dianggap sebagai ritual memuliakan padi yang pelaksanaannya diiringi oleh kesenian *jenteng* atau *kecapi* dan *ngek-ngek* atau *tarawangsa*. Oleh karena itu kesenian tersebut disebut *tarawangsa*. Selain itu, ritual ini juga diiringi pula oleh tarian khas pada waktu-waktu yang ditentukan. Menurut Kristanto, (2014, p. 60) "adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat hendaknya terus digali dan dikaji agar dapat dimengerti oleh generasi penerus bangsa. Pengkajian nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat tersebut tentunya sangat berharga untuk menanamkan etika kepada anak-anak".

Berdasarkan sedikit gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di Kecamatan Rancakalong mengandung nilai religius, nilai budaya dll yang bisa diteladani oleh siswa SD. Oleh sebab itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai nilai-nilai tersebut, sehingga gambaran mengenai nilai-nilai tersebut menjadi jelas. Dengan demikian pemahaman mengenai nilai, siswa dapat bertindak atau berperilaku yang baik serta sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, seorang guru sudah selayaknya menghadirkan sesuatu materi pembelajaran khususnya sastra yang

mendorong siswa untuk lebih memahami akan nilai-nilai tersebut. Karya sastra berupa cerita rakyat tergolong banyak, namun tidak semua cerita rakyat yang ada dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah. Dikatakan demikian, karena tidak sedikit cerita rakyat yang memiliki karakter yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan dan nilai keagamaan. Oleh sebab itu, seorang guru haruslah lebih selektif dalam memilih bahan pembelajaran sastra.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yang diterapkan sejak dini harus dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru, misalnya saja dengan mengemas cerita rakyat yang dibungkus oleh kearifan lokal daerahnya masing-masing, sehingga implikasinya tidak hanya siswa menjadi tertarik untuk mempelajari sastra yang tentunya ini merupakan suatu upaya mengapresiasi sastra, selain itu juga dapat mengembangkan karakter dan identitas bangsa. Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran melalui cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal bisa saja dilakukan di luar sekolah, misalnya studi wisata mendatangi asal tempat cerita rakyat tersebut sehingga pembelajaran sastra tidak berhenti di ruang kelas saja tetapi juga bisa belajar di luar kelas seperti melakukan kunjungan

wisata tempat cerita rakyat tersebut berasal.

budaya nusantara. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. hlm 518-521 [online] <http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Sri-Yuniarti.pdf>

REFERENSI

Djuanda, D. (2014). PEMBELAJARAN SASTRA DI SD DALAM GAMITAN KURIKULUM 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191-200.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.882>

Widuroyukti, B. (2007). PEMANFAATAN CERITA ANAK SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR. *Kependidikan Interaksi*. (03).

Danandjaja, J. (1984). *Folklor indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.

Danandjaja, J. (1997). *Folklore jepang (dilihat dari kaca mata indonesia)*. Jakarta: Pustaka utama grafiti.

Ismail, T. (2000). "Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis Pula sehingga Jelas di Dunia Kita Pakar Terkemuka", dalam Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Depdiknas.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Kristanto, M. (2014). PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI PENANAMAN ETIKA UNTUK MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>.

Kuswara dan Sumayana. Y. (2016). Peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar (Prosiding). SPs UPI.

Rahyono. F.X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Sarumpaet, R. K. T. (2007). DENGAN SASTRA MENJADI MANUSIA. *Susastra 5. Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. 3 (5).

Tripungkasingtyas, S. Y. (2016). pembelajaran sastra di sekolah dasar melalui karya sastra cerita rakyat sebagai salah satu bentuk pengenalan